

HUBUNGAN INTENSITAS MEROKOK DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK MIGAS TEKNOLOGI RIAU PEKANBARU

Tanisa Mega Silvia¹, Arneliwati², Yufitriana Amir³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: Tanisamegasilvia17@gmail.com

Abstract

Smoking intensity is defined as the average number of cigarettes smoked per day which a substance is burned and the resulting smoke breathed in to be tasted. Adolescent smoking can foster cognitive decline and negative health consequences. The purpose of this study is to identify smoking intensity and its relation to student's academic achievement at SMK Migas Technology Riau, Pekanbaru. This study is a descriptive correlation study. A cross-sectional design is used to examine data from 80 respondents on the first grade. With total population sampling technique, researcher chooses a modified questionnaire sheet that has been tested for reliability and validity as research instrument. Involving bivariate and univariate analysis, Chi-Square statistical test is also used to see if there is a relationship between two variables. The results demonstrate that there is no significant relationship between smoking intensity and student's motivation to learn with P Value $(0,319) > \alpha (0,05)$. Desired change is expected to happen in all community members, especially adolescent smokers to control their smoking behaviors in order to better their academic performance.

Keywords: Adolescent, Learning Motivation, Smoking Intensity

PENDAHULUAN

Rokok salah satu permasalahan yang belum dapat diselesaikan hingga saat ini. Setelah ditetapkannya pada tanggal 31 Mei "Hari Tanpa Tembakau Sedunia" jumlah perokok tidak mengalami penurunan, justru sebaliknya. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2014 terdapat 800 juta perokok berada di negara berkembang dari total 1,2 milyar perokok di seluruh dunia.

Saat ini Indonesia menjadi penduduk dengan perokok terbanyak di ASEAN, dengan persentase (46,16%), diikuti Filipina (16,62%) dan Vietnam (14,11%) (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan penuturan Nila Moeloek dalam acara "Indonesian Conference on Tobacco or Health" pada tanggal 15 Mei 2017 saat ini di Indonesia lebih dari sepertiga atau sebesar (36,3%) penduduk Indonesia adalah perokok (Nila Moeloek, 2017). Penyumbang terbesar adalah laki-laki (64,9%) (World Health Organisation [WHO], 2017). Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia (Kemenkes RI, 2014). Provinsi Kepulauan Riau merupakan proporsi penduduk usia diatas 10 tahun tertinggi perokok setiap hari dengan persentase (27,2%) dan terendah di Provinsi Papua (16,2%) (Kemenkes RI, 2014). Menurut Riset

Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 terdapat proporsi perokok saat ini di Pekanbaru, dengan perokok setiap hari (19,4%) dan perokok kadang-kadang (5,1%).

Menurut Sanjiwani dan Budisetyani (2014), tingkat kecanduan pada anak SMA yang merokok cukup tinggi, yaitu 5-14 batang perhari. Ada beragam tipe perokok yang diukur dari berbagai hal, salah satunya diukur dari intensitas merokok. Intensitas merokok merupakan frekuensi kegiatan merokok yang selalu dilakukan individu seperti membakar, menghisap dan merasakannya (Aryani, 2013). Perokok Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2007-2013 mampu menghisap rokok sebanyak 12-12,3 batang dalam sehari (Kemenkes RI, 2014). Menurut Amrock dan Weitzman (2015) intensitas merokok selama satu hari menjadi dua tipe: perokok ringan (menghisap ≤ 5 batang/hari), dan perokok berat (menghisap > 5 batang/hari).

Kebiasaan merokok sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Riau telah diteliti oleh Septriadi (2016), remaja merokok karena penasaran, meniru keluarga dan lingkungannya. Menurut penelitian Cahyo, Wigati, dan Shaluhyah (2012), bahwa perilaku remaja yang merokok dimulai dari usia dini. Menurut Santoso (2011), kemampuan kognitif pada siswa menjadi

rendah akibat penurunan motivasi belajar sebanyak (84,6%). Menurut Khodijah (2014) motivasi memiliki andil dalam kegiatan belajar seseorang. Remaja akan belajar jika ada motivasi, apabila motivasi tidak ada dalam pribadi remaja berarti tidak ada keinginan untuk belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Januari 2018 di SMK Migas Teknologi Riau Pekanbaru dengan wawancara dan pengumpulan data sementara pada 10 siswa. 1 siswa perokok mengatakan bahwa merokok dimulai sejak 1 tahun yang lalu. 2 Siswa yang perokok mengatakan bahwa merokok dimulai sejak 4 tahun lalu. 4 siswa perokok mengatakan bahwa merokok dimulai sejak 4 tahun yang lalu selebihnya 3 siswa tidak merokok. 4 siswa menghabiskan 5 batang rokok setiap hari. 2 siswa menghabiskan 7 batang rokok setiap hari serta 1 siswa menghabiskan 2 batang rokok setiap hari. 2 siswa perokok beranggapan bahwa merokok didasari untuk menghilangkan suntuk. 2 siswa berpendapat merasakan pusing jika tidak merokok dan 3 siswa merasa lebih percaya diri setelah merokok sehingga dapat memotivasi diri untuk melakukan kegiatan penuh kesiapan dan keyakinan. Jika benar demikian, maka merokok merupakan sebuah kegiatan yang dapat memberika motivasi siswa dalam belajar. Namun hal ini bertolak belakang dengan data yang didapat dari Kemendikbud (2017) menunjukkan penurunan nilai UN SMK Migas Teknologi Riau Kota Pekanbaru, dengan rata-rata kelulusan UN adalah 61,03 pada tahun 2016 sementara pada tahun 2017 turun menjadi 59,50.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas merokok dengan motivasi belajar.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi terkait tentang perilaku merokok yang berdampak terhadap motivasi belajar dan sebagai bahan acuan untuk perkembangan ilmu keperawatan komunitas

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan rancangan penelitian *cross sectionl*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa yang merokok

kelas X di SMK Migas Teknologi Riau Pekanbaru berjumlah 93 orang.

Sampel penelitian adalah siswa merokok yang berjumlah 80 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian dilakukan selama 2 hari dengan memberikan kuesioner kepada siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa lembar kuesioner. Kuesioner berisi karakteristik responden, intensitas merokok, dan motivasi belajar.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 4 Juni dan Juni 2018 pada 80 responden yang merokok di SMK Migas Teknologi Riau Pekanbaru diperoleh data sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Usia Saat Ini		
-	Remaja Awal (10-14 Tahun)	66	82,5
-	Remaja Pertengahan (15-16 Tahun)	14	17,5
-	Remaja Akhir (17-19 Tahun)		
2.	Usia Pertama Kali Merokok		
-	7 Tahun	1	1,3
-	8 Tahun	10	12,5
-	10 Tahun	4	5,0
-	11 Tahun	10	12,5
-	12 Tahun	4	5,0
-	13 Tahun	21	26,3
-	14 Tahun	27	33,8
-	15 Tahun	2	2,5
-	16 Tahun		
3.	Lama Merokok		
-	1 Tahun	24	30,0
-	2 Tahun	23	28,8
-	3 Tahun	6	7,5
-	4 Tahun	8	10,0
-	5 Tahun	6	7,5
-	6 Tahun	8	10,0
-	7 Tahun	3	3,8
-	8 Tahun	1	1,3
-	9 Tahun	1	1,3
	Total	80	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik dari 80 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden yang merokok lebih banyak pada usia remaja pertengahan pada 15-16 tahun yaitu sebanyak 82,5% (66 responden). Sebagian besar responden merokok pertama

kali pada usia 15 tahun yaitu 33,8% (27 responden). Sebagian besar responden sudah merokok selama 1 tahun sebanyak 30% (24 responden).

2. Gambaran Intensitas Merokok

Tabel 2

Gambaran Intensitas Merokok

No	Intensitas Merokok	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Ringan	21	26,3
2.	Berat	59	73,8
Total		80	100

Dari hasil analisa data pada tabel 9 didapatkan responden yang intensitas merokok ringan sebanyak 26,3% (21 responden), dan responden yang intensitas merokok berat yaitu sebanyak 73,8% (59 responden).

3. Gambaran Motivasi Belajar

Tabel 3

Gambaran Motivasi Belajar

No	Motivasi Belajar	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tinggi	44	55
2.	Rendah	36	45
Total		80	100

Hasil analisis data pada tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar 55% (44 responden) memiliki motivasi belajar tinggi, sedangkan 45% (36 responden) memiliki motivasi belajar yang rendah.

B. Analisa Bivariat

Tabel 4

Hubungan Intensitas Merokok Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa N (80)

No	Intensitas Merokok	Motivasi Belajar				Total	P-Value	
		Tinggi		Rendah				
		N	%	N	%			
1.	Ringan	14	66,7	7	33,3	21	100	0,319
2.	Berat	30	50,8	29	49,2	59	100	
Total		44	55	36	45	80	100	

Pada remaja dengan intensitas merokok ringan didapatkan motivasi belajarnya tinggi sebanyak 66,7% (14 responden), sedangkan motivasi belajar rendah sebanyak 33,3% (7 responden). Pada remaja dengan intensitas merokok berat didapatkan motivasi belajarnya tinggi sebanyak 50,8% (30 responden),

sedangkan motivasi belajarnya rendah yaitu sebanyak 49,2% (29 responden). Hasil uji statistik *P value* yang didapatkan yaitu $0,319 > \alpha$ sehingga H_0 gagal ditolak, berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara intensitas merokok terhadap motivasi belajar pada remaja siswa SMK Migas Teknologi Riau Pekanbaru.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

a. Usia Saat ini

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas umur siswa yang merokok lebih banyak pada usia remaja pertengahan pada 16 tahun yaitu sebanyak 82,5% (66 responden). Tulenan (2015) menyatakan, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa umur remaja perokok, mayoritas berada pada usia remaja pertengahan dari 44 responden sebanyak 45,5% (20 responden) dan remaja akhir merokok sebanyak 31,8% (14 responden).

Menurut Ali dan Ashrori (2012) remaja adalah fase kehidupan yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri. Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja cenderung untuk mencoba segala sesuatu yang baru.

Selain itu didorong oleh keinginan, seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa sehingga remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Remaja yang mencoba merokok karena ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan membebaskan diri dari kebosanan (Aryani, 2012).

b. Usia Pertama Kali Merokok

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden merokok pertama kali pada usia 15 tahun yaitu 33,8% (27 responden). Kategori usia pertama kali merokok pada usia remaja disesuaikan dengan GYTS [*Global Youth Tobacco Survey*] pada tahun (2014) yang mengklasifikannya antara ≤ 7 tahun, 8-9 tahun, 10-11 tahun, 12-13 tahun, dan ≥ 14 tahun. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan analisa data dari GYTS (2014),

bahwa responden yang terbanyak pertama kali merokok pada usia 15 tahun (33,8%). Usia tersebut merupakan usia penajakan diri yang dipengaruhi oleh lingkungan terutama pengaruh teman sebaya yang menganggap bahwa remaja dengan cara merokok, mereka bisa diakui dikalangan sepermainan, dan juga mereka merasa merokok adalah seorang pria yang jantan dan mempunyai harga diri (Aryani, 2012).

Wong et al. (2008) menyatakan hal yang paling berbahaya dari merokok adalah kemungkinan terjadinya adiksi seumur hidup, karena semakin awal merokok, semakin sulit untuk menghentikannya di masa yang akan datang. Individu usia 15 sampai 24 tahun yang mencoba rokok sigaret lebih cepat berkembang menjadi perilaku merokok sampai tahap ketergantungan nikotin.

c. Lama Merokok

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden sudah merokok selama 1 tahun sebanyak 30% (24 responden). Menurut Yuliarti (2014) mayoritas responden telah merokok selama 0-10 tahun sebanyak 33 responden (55,5%). Menurut Agustina (2016) sebagian besar responden mulai merokok lebih dari 1 tahun yang lalu 32% (31 responden dan responden yang merokok kurang dari 1 tahun yang lalu 20,8% (20 responden). Jadi bisa dinilai, sudah merokok selama lebih kurang 1 tahun merokok.

Menurut asumsi peneliti, umur berpengaruh terhadap cara berfikir untuk melakukan kegiatan yang baru pertama mereka ketahui, umur atau usia ≥ 15 tahun seperti itu usia penasaran terhadap sesuatu dan tahap-tahap ingin mencoba, ketika seseorang mencoba dan mereka menjadi terbiasa terhadap sesuatu tersebut, maka mereka menjadi ketagihan, sehingga di usia remaja pertengahan yaitu 16 tahun mereka akan menjadi ketagihan sebagai perokok.

d. Gambaran Intensitas Merokok

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa responden yang intensitas merokok berat yaitu sebanyak 73,8% (59 responden) dan responden yang intensitas merokok ringan sebanyak 26,3% (21 responden). Menurut Yuliarti (2014),

dengan judul Hubungan Perilaku Merokok Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau didapatkan hasil kategori perilaku merokok responden yaitu mayoritas responden adalah perokok ringan sebanyak 51,7% (31 responden) dan tidak merokok sebanyak 40,0% (24 responden).

Menurut Christine (2016), dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku merokok yang berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 41 responden atau (53,94%) dari jumlah sampel. Selanjutnya, dapat dilihat pula bahwa siswa laki-laki yang memiliki perilaku merokok yang tergolong sangat tinggi sebanyak 2 siswa (2,63%), pada kategori tinggi sebanyak 18 siswa (23,68%), pada kategori rendah sebanyak 14 siswa (18,42%), dan siswa dengan perilaku merokok yang tergolong sangat rendah sebanyak 1 siswa (1,31%). Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan diketahui pula bahwa rata-rata perilaku merokok siswa laki-laki kelas XI dan XII di SMK Teknologi dan Industri Kristen Salatiga berada pada kategori sedang.

Menurut asumsi peneliti, bahwa mayoritas anak remaja sekarang ketika sudah terpapar dengan rokok, maka mereka melakukan kebiasaan tersebut untuk memotivasi mereka sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar disekolah

e. Gambaran Motivasi Belajar

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa remaja yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 55% (44 responden), sedangkan 45% (36 responden) memiliki motivasi belajar yang rendah. Motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsik meliputi keinginan orang lain, lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2013).

Faktor lainnya adalah sebagian besar responden merokok sebelum kegiatan belajar. Faktor tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar karena zat yang terdapat dalam rokok. Menurut penelitian Cahyo, Wigati dan Shaluhiah (2012) kandungan

nikotin didalam rokok dapat membawa dampak ketenangan, memberikan perasaan hangat dibadan, dapat menghilangkan stress atau pikiran-pikiran yang mengganggu. Nikotin membuat yang mengkonsumsi rokok pada akhirnya menjadi ketergantungan, sehingga setelah merokok dapat memotivasi diri untuk melakukan kegiatan penuh kesiapan dan keyakinan, seperti kegiatan belajar

Menurut penelitian Hayadi (2015), dapat diperoleh penjelasan bahwa 17 responden (60%) menjawab sering merokok setiap ingin mengikuti kegiatan belajar mengajar dikampus, 6 responden (22%) jarang merokok setiap ingin mengikuti kegiatan belajar mengajar di kampus, 1 responden (4%) kadang-kadang merokok setiap ingin mengikuti kegiatan belajar mengajar dikampus, sementara yang menjawab tidak pernah (0%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensitas mahasiswa yang merokok setiap ingin mengikuti kegiatan belajar mengajar dikampus cukup banyak.

2. Hubungan Intensitas Merokok dengan Motivasi Belajar Siswa SMK Migas Teknologi Riau Pekanbaru

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan program statistik komputer dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan $p\text{ value } (0,319) > \alpha (0,05)$, maka H_0 gagal ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan intensitas merokok dengan motivasi belajar siswa SMK Migas Teknologi Riau Pekanbaru, namun banyak hal lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian telah didapatkan bahwa pada remaja dengan intensitas merokok ringan didapatkan motivasi belajarnya tinggi sebanyak 66,7% (14 responden), sedangkan motivasi belajar rendah sebanyak 33,3% (7 responden). Pada remaja dengan intensitas merokok berat didapatkan motivasi belajarnya tinggi sebanyak 50,8% (30 responden), sedangkan motivasi belajarnya rendah yaitu sebanyak 49,2% (29 responden).

Penelitian ini selaras dengan penelitian Hayadi (2015) menyatakan dengan judul penelitian Hubungan Merokok Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, bahwa merokok dikalangan mahasiswa PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi mahasiswa belajar dikampus. Hal ini menggambarkan bahwa realitanya rokok adalah solusi dalam setiap permasalahan yang dialami setiap manusia khususnya mahasiswa PAI yang selalu merokok demi mendapatkan rasa nyaman dan rasa percaya diri dalam menjalani proses belajar mengajar dikampus.

Menurut Djamal (2014) ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu aspek minat, kemampuan, guru, teman dan keluarga.

Menurut Yuliarti (2014) bahwa semakin banyak seseorang merokok maka semakin rendah nilai IPK yang diperoleh. Uno (2013) menyatakan prestasi akademik yang diperoleh seseorang kurang baik karena tidak memiliki motivasi untuk belajar. Apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka seseorang tersebut tidak akan tahan lama belajar. Jadi bisa dikatakan, jika tidak ada motivasi, tidak ada kegiatan belajar yang efektif.

SIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden yang merokok lebih banyak pada usia remaja pertengahan pada 16 tahun yaitu sebanyak 82,5% (66 responden). Sebagian besar responden merokok pertama kali pada usia 15 tahun yaitu 33,8% (27 responden). Sebagian besar responden sudah merokok selama 1 tahun sebanyak 30% (24 responden). Mayoritas responden yang intensitas merokok berat 73,8% (59 responden) dan sebagian besar memiliki motivasi tinggi sebanyak 55% (44 responden). Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan cara uji *chi-square* dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara intensitas merokok dengan motivasi belajar pada siswa SMK Migas Teknologi Riau Pekanbaru ($p\text{ value } = 0,319$).

SARAN

1. Bagi perkembangan ilmu keperawatan
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam memberikan tambahan informasi bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa komunitas mengenai hubungan intensitas merokok dengan motivasi belajar yang dapat diaplikasikan di bidang ilmu keperawatan misalnya memberikan pendidikan kesehatan tentang dampak yang ditimbulkan jika mengkonsumsi rokok terus-menerus.
2. Bagi masyarakat
Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan intensitas merokok dengan motivasi belajar pada remaja khususnya bagi remaja agar mengetahui efek dari mengkonsumsi rokok sehingga dapat mengontrol diri dalam pergaulan bersama temannya serta dapat meningkatkan motivasi belajarnya dan bagi orang tua agar dapat memantau dan mengontrol aktivitas remaja yang suka mengkonsumsi rokok.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait masih adanya hubungan intensitas merokok dengan faktor-faktor lain seperti harga diri remaja, tingkat insomnia dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Riau melalui Lembaga Penelitian Universitas Riau serta Fakultas Keperawatan untuk dapat mempublikasikan skripsi ini.

¹**Tanisa Mega Silvia:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ns. Arneliwati, M.Kep:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Yufitriana Amir, MSc, PhD., FISQua:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., W. (2013). Hubungan Merokok dengan Indeks Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 4 Klaten. Diperoleh tanggal 16 Juli 2018 dari <https://anzdoc.com/hubungan-merokok-dengan-indeks-prestasi-belajar-siswa-kelas.html>
- Amrock, S. M., & Weitzman, M. (2015). Adolescents' perceptions of light and intermittent smoking in the United States. *Pediatrics*, *135*(2), 246-254. Diperoleh tanggal 5 Maret 2018 dari <http://pediatrics.aappublications.org/content/135/2/246.short>
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aryani, M. (2013). Hubungan antara sikap terhadap kesehatan dengan perilaku merokok di sma negeri 1 pleret bantul. *Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, (274), 1–14. Diperoleh tanggal 15 Februari 2018 dari <http://jogjapress.com/index.php/EMPATHY/article/viewFile/1543/881>
- Aryani, R. (2012). *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Cahyo, K., Wigati, A.P., Shaluhiah, Z. (2012). Rokok, pola pemasaran dan perilaku merokok siswa sma/ sederajat di kota semarang. *Jurnal media kesehatan masyarakat indonesia*, *11*(1), 75-85. Diperoleh tanggal 25 Februari 2018 dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/6167>
- Christine S, H. (2016). Hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada siswa laki-laki kelas XI & XII di SMK teknologi dan industri kristen salatiga. Diperoleh tanggal 22 Februari 2018 dari http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13114/1/T1_802012119_Fulltext.pdf
- Djamil, N. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi kelas xi sman 1 patimpeng. Diperoleh tanggal 14 Juli 2018 dari <http://http://eprints.unm.ac.id/5103/>

- Hayadi, R. (2015). *Hubungan Perilaku Merokok dengan Motivasi Belajar Mahasiswa PAI*. Diperoleh tanggal 15 Juli 2018 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28742/3/RASYID%20HAYADI-FITK.pdf>
- Kemendikbud. (2017). Rekap hasil ujian nasional (UN) tingkat sekolah. Diperoleh tanggal 1 Maret 2018 dari <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/>
- Kemenkes RI. (2014). Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI: perilaku merokok masyarakat indonesia. Diperoleh tanggal 25 Februari 2018 dari <https://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin>
- Kemenkes RI. (2017). Merokok sebagai ancaman pembangunan. Diperoleh tanggal 12 Januari 2018 dari <http://www.depkes.go.id/article/view/17051600001/merokok-ancaman-bagi-pembangunan.html>
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan ed 1(1), 201*. Jakarta: Rajawali Press
- Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA negeri 1 semarapura budisetyani. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344–352. Diperoleh tanggal 15 Februari 2018 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25097/16310>
- Santoso, F. D. (2011). Pengaruh kemampuan kognitif dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Skripsi. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Diperoleh tanggal 15 Januari 2018 dari http://eprints.ums.ac.id/17026/1/Halaman_Depan.pdf
- Septiadi, V. (2016) Perilaku merokok siswa SMP di kota pekanbaru (studi kasus siswa SMP di kota pekanbaru). *JOM FISIP Vol. 3 No. 1 – Februari*. Diperoleh tanggal 15 Januari 2018 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=384395&val=6444&title=PERILAKU%20MEROKOK%20SISWA%20SMP%20DI%20KOTA%20PEKANBARU%20>
- Tulenana, M., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2015). Hubungan Perilaku Merokok dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Perokok di SMA Negeri 1 Remboken. *Jurnal Keperawatan*, 3. Diperoleh tanggal 17 Januari 2018 dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/8031>
- Uno, H., B. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara
- WHO. (2015). Global youth tobacco survey (GYTS): indonesia report 2014. Diperoleh tanggal 18 Januari 2018 dari https://doi.org/http://www.searo.who.int/tobacco/documents/ino_gyts_report_2014.pdf
- WHO. (2017). WHO report on the global tobacco epidemic 2017. Diperoleh tanggal 17 Februari dari http://who.int/tobacco/surveillance/policy/country_profile/jpn.pdf?ua=1
- WHO. (2017) Tobacco. Diperoleh tanggal 20 Februari 2018 dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs339/en/>
- Wong, D.L., Eaton, M. H., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz., P. (2008). *Buku ajar pediatrik Wong, Edisi 6, Volume 1*, Jakarta : EGC
- Yuliarti, R. (2015). Hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar pada mahasiswa program studi ilmu keperawatan universitas riau. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(1), 812-819. Diperoleh tanggal 1 Maret 2018 dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/5187/5066>